

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakikat Bahan Ajar

Menurut Andi Praswoto (2014) menyampaikan bahwa bahan ajar secara umum adalah semua bahan (teks, alat, informasi) yang dirangkap secara teratur dengan menyajikan sosok utuh dari kompetensi yang akan dipahami oleh siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan implementasi pembelajaran. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Persiapan bahan ajar tentunya harus dirancang dengan baik oleh guru supaya informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Majid (2020) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran, metode, batasan-batasan, cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Bahan ajar yang mempunyai desain dan urutan yang teratur, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan semua bahan (teks, alat, informasi) yang dapat dipelajari oleh peserta didik yang disusun secara sistematis yang mendorong peserta didik terlibat secara aktif dan menyenangkan.

2. Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan (Purwanti, 2013)

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu sendiri (Abdullah, 2018). Muatan lokal merupakan mata pelajaran sehingga sekolah harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Sekolah dapat menyelenggarakan satu pelajaran muatan lokal untuk setiap semester. Ini berarti dalam satu tahun setiap sekolah dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal (Rusman, 2016).

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan yang berkenaan dengan kurikulum sekolah. Arti dari kebijakan itu sendiri adalah hasil pemikiran manusia yang harus didasarkan pada hukum-hukum tertentu sebagai landasan (Abdullah, 2015). Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada pelajaran keterampilan. Subandijah (2018) menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan

alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh siswa di daerah itu.

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan masing-masing daerah lebih meningkatkan relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Muatan lokal adalah muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian pada daerah dimana sekolah dasar itu berkembang. Disamping itu muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa muatan lokal merupakan Muatan lokal memberikan pengetahuan lokal kepada anak didik tentang potensi yang dimiliki daerahnya sehingga apabila mereka mengetahui potensi daerahnya diharapkan nantinya anak didik tersebut dapat menggali dan mengembangkan keunggulan lokalnya, sehingga kedepannya masa depan mereka akan cerah begitu juga masa depan keluarga dan lingkungannya.

Muatan lokal memberikan pengetahuan lokal kepada anak didik tentang potensi yang dimiliki daerahnya sehingga apabila mereka mengetahui potensi daerahnya diharapkan nantinya anak didik tersebut dapat menggali dan mengembangkan keunggulan lokalnya, sehingga kedepannya masa depan mereka akan cerah begitu juga masa depan keluarga dan lingkungannya.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Muatan Lokal

Pusat kurikulum Balitbang Kemdiknas (dalam Rusman, 2016) menjelaskan bahwa ruang lingkup pembelajaran muatan lokal adalah sebagai berikut:

1) Lingkup Keadaan dan kebutuhan daerah

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang berada di daerah tertentu yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan social, ekonomi dan lingkungan social budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukam oleh masyarakat disuatu daerah khususnya untuk keberlangsungan hidup dan peningkatan taraf hidup masyarakat tersebut yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta petensi daerah yang bersangkutan.

2) Lingkup isi atau jenis muatan lokal

Lingkup atau jenis muatan lokal itu dapat berupa bahasa daerah bahasa asing, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

c. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Tujuan pembelajaran muatan lokal tentu saja tidak terlepas dari tujuan umum yang tertera dalam tujuan pendidikan. Menurut Rusman (2015), tujuan tersebut pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kelompok tujuan yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Tujuan Langsung

Tujuan langsung adalah tujuan yang dapat segera dicapai. Beberapa tujuan langsung dari muatan lokal adalah sebagai berikut:

- a) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.
- b) Sumber belajar di daerah dapat lebih di manfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- c) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang di temukan di sekitarnya.
- d) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerah sekitar.

2) Tujuan tidak langsung

Tujuan tidak langsung merupakan tujuan yang memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya, karena tujuan tidak langsung pada dasarnya merupakan akibat dari tujuan langsung. Beberapa tujuan tidak langsung dari muatan lokal adalah sebagai berikut:

- a) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
- b) Murid di harapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c) Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.

d. Fungsi Pembelajaran Muatan Lokal

Menurut Abdullah (2015), fungsi kurikulum muatan lokal dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi Penyesuaian.

Sekolah merupakan komponen dalam masyarakat, sebab madrasah berada di dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan daerah dan masyarakat.

2) Fungsi Integrasi.

Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakatnya.

3) Fungsi Perbedaan.

Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya.

e. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal

Mutan lokal merupakan gagasan-gagasan seseorang tentang kurikulum yang antara lain memuat pandangannya terhadap sesuatu pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana mencapainya. Suatu gagasan pada dasarnya harus memiliki landasaan-

landasan tertentu agar dapat dibina dan dikembangkan sesuai dengan harapan dari pencetusnya. Adapun gagasan muatan lokal menurut Syahfruddin (2018) terdiri dari empat landasan sebagai berikut:

1) Landasan Idiil

Mengingat muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum, maka muatan lokal juga harus dikembangkan berdasarkan Pancasila, UUD 1945 dan ketetapan MPR Nomer II/MPR//1988 tentang garis-garis besar haluan negara (GBHN) dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan nasional pada khususnya. Di samping itu muatan lokal juga perlu di kembangkan berdasarkan UU. RI. Nomer 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang berisi bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

2) Landasan Hukum

Sesuai dengan urutan terbitnya maka landasan hukum tentang muatan lokal adalah sebagai berikut:

- a) Keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan, Nomer 0412/U/1987 tanggal 11 juli 1987 tentang penerapan muatan lokal kurikulum sekolah dasar.
- b) Keputusan direktur jenderal pendidikan dasar dan menengah Nomer 173/C/Kep/M/1987 tanggal 7 oktober 1987 tentang petunjuk pelaksanaan penerapan muatan lokal kurikulum sekolah dasar.

c) Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomer 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar pasal 14 ayat 3.

3) Landasan teoritik

Landasann teoritik muatan lokal untuk sekolah dasar sebagai berikut:

- a) Tingkat kemampuan berfikir murid sekolah dasar mengharuskan kita menyajikan bahan kajian yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir tingkat kongrit sampai tingkat abstrak.
- b) Pada dasarnya anak-anak usia sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya, karena itu mereka selalu akan gembira bila dilibatkan secara mental, fisik, dan sosialnya, dalam mempelajari sesuatu,. Mereka akan senang bila diberi kesempatan untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya yang penuh dengan sumber belajar.
- c) Landasan demografik Indonesia adalah Negara terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragan adat istiadat, tata cara dan tata karma pergaulan, seni, dan kebudayaan serta kondisi alam dan sosiol yang juga beraneka ragam. Hal itu perlu diupayakan kelestariannya agar tidak musnah. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siwa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, social, dan budaya peserta didik sedini mungkin.

f. Sumber Bahan Pembelajaran Muatan Lokal

Sesuai dengan adanya berbagai sumber bahan ajar, menurut Dakir (2018) sumber bahan muatan lokal pun dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Narasumber

Narasumber dalam pembelajaran adalah Guru, peserta didik dan narasumber lainnya yang ada disekitar yang mungkin dapat didatangi maupun didatangkan.

2) Software

Software yaitu suatu sumber bahan yang terdapat pada berbagai tulisan, misalnya: buku cara bertanam, berternak, cara membuat sesuatu, mungkin juga berbagai film dokumentasi yang sengaja dibuat untuk berbagai sumber bahan muatan local.

3) Hardware

Hardware yaitu suatu bahan ajaran yang sifatnya dapat diamati dan dapat diraba, misalnya keris, tombak, berbagai peralatan pertanian, bengkel, kesenian dan lain sebagainya.

4) Lingkungan

Berbagai sumber bahan muatan lokal yang ada disekitar yang biasanya bersifat historis, misalnya musium, monumen, adat-adat istiadat, kebiasaan, dan sebagainya

g. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Pembelajaran Muatan Lokal

Menurut Dakir (2018), beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran muatan lokal, terkait dengan pengorganisasian bahan, pengelolaan guru, pengelolaan sarana pembelajaran, dan kerjasama antar instansi sebagai berikut:

1) Pengorganisasian bahan hendaknya:

- a) Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik;
- b) Dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan peserta didik baik secara fisik maupun psikis;
- c) dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari,

- d) Bersifat fleksibel;
 - e) Mengacu pada pembentukan kompetensi dasar tertentu secara jelas.
- 2) Pengelolaann guru hendaknya:
- a) Memperhatikan relevansi antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkannya.;
 - b) Diusahakan yang pernah mengikuti penataran, pelatihan atau kursus tentang pembelajaran muatan lokal.
- 3) Pengelolaan sarana pembelajaran hendaknya:
- a) Memanfaatkan sumber daya yang terdapat dilingkungan sekolah scara optimal.;
 - b) Diupayakan dapat dipenuhi oleh instansi terkait.
- 4) Kerjasama anatar instansi antara lain berupa:
- a) Pendanaan.
 - b) Penyediaan narasumber dan tenaga ahli.;
 - c) Penyediaan tempat belajar mengajar.;
 - d) Hal-ha lain yang menunjang keberhasilan pembelajaran muatan lokal.

h. Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal

Menurut Dakir (2018), sesuai dengan flow chart pada proses pembelajaran, maka kendali-kendala dala pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dapat dilihat dari berbagai berikut:

- 1) Peserta didik Minat dan kebutan peserta didik yang hetrogen
- 2) Guru Baik secara kualitas maupun kuantitas guru sangat minim, terutama dalam hal metedologinya.

- 3) Administrasi Administarsi kurikulum yang ruwet, penjadwalan ruwet, lalu lintas nilai berliku-liku
- 4) Sarana dan prasarana Buku belum siap, silabus belum pernah ada (baru disiapkan), dana yang mendukung belum jelas.
- 5) Kurikulum Sesuai dengan namanya kurikulum muatan lokal,dengan sendirinya setiap daerah mempunyai kurikulum yang berbeda-beda. Hal tersebut akan menyulitkan bagi peserta didik yang pindahan.

i. Komponen Pendukung dalam Pembelajaran Muatan Lokal

Menurut Mulyasa (2015), ada dua komponen pendukung dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal. Kedua komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sumber daya manusia

Sumberdaya manusia menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran muatan lokal, baik dari guru maupun peserta didik itu sendiri. Guru sebagai ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal terutama dalam pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum harus memiliki sejumlah kompetensi. Dimulai dari kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi social masyarakat, bahwa kualitas sumber daya guru dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- a) Segi proses Dilihat dari segi, guru dinyatakan berhasil jika mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik secar fisik, mental maupun social.
- b) Segi hasil Dari segi hasil ini, guru dikatakan berhasil jika setelah menyampaikan pelajaran peserta didik dapat berubah kearah kompetensi dasar yang lebih baik.

2) Media pembelajaran

Dalam dunia pendidikan media pembelajaran digunakan untuk mempermudah dan mengefektifkan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

j. Pelaksanaan Muatan Lokal

Pelaksanaan muatan lokal di satuan pendidikan menurut Peraturan Kemendikbud (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Muatan lokal diajarkan pada setiap jenjang kelas mulai dari tingkat pra satuan pendidikan hingga satuan pendidikan menengah. Khusus pada jenjang pra satuan pendidikan, muatan lokal tidak berbentuk sebagai mata pelajaran;
- 2) Muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan/atau bahan kajian yang dipadukan ke dalam mata pelajaran lain dan/atau pengembangan diri;
- 3) Alokasi waktu adalah 2 jam/minggu jika muatan lokal berupa mata pelajaran khusus muatan lokal;
- 4) Muatan lokal dilaksanakan selama satu semester atau satu tahun atau bahkan selama tiga tahun;
- 5) Proses pembelajaran muatan lokal mencakup empat aspek (kognitif, afektif, psikomotor, dan action);
- 6) Penilaian pembelajaran muatan lokal mengutamakan unjuk kerja, produk, dan portofolio;
- 7) Satuan pendidikan dapat menentukan satu atau lebih jenis bahan kajian mata pelajaran muatan lokal;
- 8) Penyelenggaraan muatan lokal disesuaikan dengan potensi dan karakteristik satuan pendidikan;

9) Satuan pendidikan yang tidak memiliki tenaga khusus untuk muatan lokal dapat bekerja sama atau menggunakan tenaga dengan pihak lain.

Pelaksanaan muatan lokal menurut Mulyasa (2015) terdapat beberapa tahap yang dilalui, baik persiapan maupun pelaksanaannya, sebagai berikut:

1) Persiapan.

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain di sekolah pada tahap persiapan ini adalah sebagai berikut:

a) Menentukan mata pelajaran muatan lokal untuk setiap tingkat kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, dan kesiapan guru yang mengajar;

b) Menentukan guru.

Guru muatan lokal seharusnya guru yang ada di sekolah, tetapi bisa juga menggunakan narasumber yang lebih tepat dan profesional

c) Sumber dana dan sumber belajar.

Dana untuk pembelajaran muatan lokal dapat menggunakan dana biaya operasional sekolah, tetapi bisa juga mencari sponsor atau kerjasama dengan pihak lain yang relevan.

2) Pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal hampir sama dengan mata pelajaran lain.

Garis besarnya sebagai berikut: Mengkaji silabus, Membuat RPP, Mempersiapkan penilaian.

3) Tindak Lanjut.

Tindak lanjut adalah langkah-langkah yang akan dan harus diambil setelah proses pembelajaran muatan lokal. Tindak lanjut ini erat kaitannya dengan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran. Bentuk tindak lanjut ini, bisa berupa perbaikan terhadap proses pembelajaran, tetapi juga bisa merupakan upaya untuk mengembangkan lebih lanjut hasil pembelajaran, misalnya dengan membentuk kelompok belajar, dan group kesenian

3. Penelitian Pengembangan

a. Pengertian Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan pendidikan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Cara ini jelas dibutuhkan oleh setiap lembaga pendidikan atau juga perusahaan guna mendapatkan kemajuan. Menurut Sukamadinata (2017), penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah sebuah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktek. Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, bahan ajar, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dll.

Dalam bidang Pendidikan, Borg dan Gall (dalam Sugiyono, 2020) menyatakan bahwa, penelitian dan pengembangan (research and development/R&D) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam Pendidikan dan pembelajaran. Soenarno (2019) memberikan batasan tentang penelitian pengembangan sebagai suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang akan digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Penelitian dan pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan dan menghasilkan produk berupa materi, media, alat, dan atau strategi pembelajaran, digunakan untuk mengatasi pembelajaran di kelas/laboratorium dan bukan menguji teori. Pengembangan atau sering disebut juga sebagai penelitian pengembangan, dilakukan untuk menjembatani antara penelitian dan praktik Pendidikan.

Richey dan Klein (2007) juga menjelaskan bahwa penelitian pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk nyata/fisik yang berkaitan dengan rancangan belajar sistematis, pengembangan dan evaluasi dikerjakan dengan tujuan menetapkan dasar ilmiah untuk membuat produk pembelajaran dan non pembelajaran yang baru atau model peningkatan pengembangan yang telah ada.

Berdasarkan beberapa pengertian penelitian dan pengembangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu proses untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat berbentuk perangkat keras (*hardware*) tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*) yang digunakan dalam Pendidikan dan pembelajaran.

b. Karakteristik Penelitian Pengembangan

Santyasa (2009) mengemukakan bahwa penelitian pengembangan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran.
- 2) Pengembangan model, pendekatan, dan metode pembelajaran serta media belajar yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi peserta didik.
- 3) Proses pengembangan produk validasi yang dilakukan melalui uji ahli dan uji lapangan secara terbatas perlu dilakukan, sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pengembangan, validasi dan uji coba lapangan tersebut seyogyanya dideskripsikan secara jelas, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.
- 4) Proses pengembangan model, pendekatan, bahan ajar, metode dan media pembelajaran perlu didokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

c. Tujuan Penelitian Pengembangan

Menurut Akker (2016) tujuan penelitian pengembangan khusus dalam bidang pendidikan dibedakan berdasarkan aspek pengembangan yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Pada bagian kurikulum

Tujuannya adalah menginformasikan proses pengambilan keputusan sepanjang pengembangan suatu produk/program menjadi kemampuan pengembang dan

kemampuan pengembang untuk menciptakan berbagai hal dari jenis ini pada situasi ke depan.

2) Pada bagian teknologi dan media

Tujuannya adalah untuk meningkatkan proses rancangan instruksional, pengembangan, dan evaluasi yang didasarkan pada situasi pemecahan masalah spesifik yang lain atau prosedur pemeriksaan yang digeneralisasi.

3) Pada bagian pelajaran dan instruksi

Tujuannya adalah untuk memberi kontribusi pembelajaran keprofesionalan para guru dan atau menyempurnakan perubahan dalam suatu pengaturan spesifik bidang pendidikan.

d. Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan

Menurut Borg dan Gall (dalam Sukmadinata, 2017) ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*)

Pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.

2) Perencanaan (*planning*)

Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.

3) Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*)

Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrument evaluasi.

4) Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*)

Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket.

5) Merevisi hasil uji coba (*main product revision*)

Memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba.

6) Uji coba lapangan (*main field testing*)

Data kuantitatif penampilan guru sebelum dan sesudah menggunakan model yang diuji cobakan dikumpulkan. Hasil-hasil pengumpulan data dievaluasi dan kalau mungkin dibandingkan dengan kelompok pembandingan.

7) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*)

Menyempurnakan produk hasil uji lapangan

8) Uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*)

Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi dan analisis hasilnya.

9) Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*)

Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan.

4. Bahan ajar Pembelajaran

Pengertian Bahan ajar Pembelajaran

Bahan ajar adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum yang berlaku dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dapat dipelajari secara mandiri tanpa atau bimbingan dari guru agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diajarkan. Menurut Daryanto (2017), bahan ajar merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Bahan

ajar minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar dan evaluasi. Bahan ajar berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing. Munadi (2019), memberikan pengertian bahwa bahan ajar merupakan bahan belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain.

Dikatakan demikian karena bahan ajar dibuat berdasarkan program pembelajaran yang utuh dan sistematis serta dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri. Sedangkan menurut Nasution (2017), bahan ajar merupakan suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu pelajar dalam mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Purwanto (2017) memberikan pengertian bahan ajar merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu.

Bahan ajar pembelajaran merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar (Mulyasa, 2016). Menurut Depdiknas (2008), Bahan ajar pembelajaran adalah alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara evaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Nasution (2017) juga menjelaskan bahwa bahan ajar pembelajaran adalah suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantusiswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Bahan ajar pembelajaran adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal (Suprijono, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar pembelajaran adalah sebuah bahan ajar yang disusun dan dirancang secara sistematis untuk membantu siswa belajar secara mandiri guna mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

Tujuan Bahan ajar Pembelajaran

Menurut Mulyasa (2015), tujuan utama dari bahan ajar adalah untuk meningkatkan efisien dan efektivitas pembelajaran, baik waktu, dana fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal. Selain itu bahan ajar juga dibuat dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri sebagaimana dipaparkan oleh Suparman (2017), kemandirian belajar adalah sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kom-petensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Sementara Menurut Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008), Penulisan bahan ajar mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta belajar maupun pengajar/instruktur
- 3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan pelajar untuk belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- 4) Memungkinkan pelajar dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Sedangkan tujuan digunakan bahan ajar pembelajaran menurut Nasution (2017), adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka kesempatan bagi pelajar untuk belajar menurut kecepatannya masing-masing.
- 2) Memberikan kesempatan bagi pelajar untuk belajar menurut caranya masing masing, oleh sebab mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing.
- 3) Memberi pilihan dari sejumlah besar topik dalam rangka suatu mata pelajaran, mata kuliah, bidang studi atau disiplin bila kita anggap bahwa pelajar tidak mempunyai pola minat yang sama atau motivasi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama.

- 4) Memberikan kesempatan bagi pelajar untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahannya melalui bahan ajar remedial, ulangan-ulangan atau variasi dalam cara belajar.

Karakteristik Bahan ajar

Menurut Daryanto (2017), pengembangan bahan ajar harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai bahan ajar. Maka bahan ajar dapat dikatakan baik apa bila memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Self Instruction

Pada karakteristik ini, pelajar dituntut untuk belajar secara mandiri, tanpa bantuan dari seorang pengajar. Sehingga, bahan ajar dirancang sedemikian rupa agar pelajar mudah dalam mencerna isi materi bahan ajar tersebut. Oleh sebab itu, untuk memenuhi karakter self instruction, maka dalam bahan ajar harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a) Memuat tujuan pembelajaran dengan jelas dan menggambarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b) Memuat materi pembelajaran yang dikemas secara spesifik sehingga memudahkan peserta didik mempelajarinya secaramtuntas.
- c) Terdapat contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan dalam memaparkan materi pembelajaran.
- d) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan materi pembacanya.
- e) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas dan lingkungan peserta didik.

- f) Penggunaan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami dan komunikatif.
- g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- h) Terdapat instrumen penilaian, sehingga peserta didik dapat melakukan penilaian sendiri.
- i) Terdapat umpan balik terhadap penilaian peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik.
- j) Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.

2) Self Contained

Bahan ajar harus memuat seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.

3) Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Stand Alone merupakan karakteristik bahan ajar yang tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain. Artinya, tanpa menggunakan bahan ajar lain atau media lain, peserta didik dapat mempelajari dan mengerjakan tugas yang ada dalam bahan ajar tersebut.

4) Adaptif

Bahan ajar dikatakan adaptif bila dapat menyesuaikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, bahan ajar dapat digunakan diberbagai perangkat keras (hardware).

5) Bersahabat atau Akrab (User Friendly)

Bahan ajar hendaknya juga memenuhi kaidah bersahabat atau akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakai, dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Langkah-Langkah Penyusunan Bahan ajar

Langkah-langkah penyusunan bahan ajar menurut Daryanto (2017), adalah sebagai berikut :

1) Analisis Kurikulum

Tahap ini bertujuan untuk menentuka materi-materi yang akan disajikan di dalam bahan ajar. Analisi ini dilakukan dengan cara melihat materi yang terdapat dalam kurikulum dan yang akan diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar sisiwa.

2) Menentukan Judul Bahan ajar

Menentukan judul bahan ajar harus mengacu pada kompetensi-kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum.

3) Pemberian Kode Bahan ajar

Kode bahan ajar adalah angka-angka yang doberi makna. Pemberian kode pada bahan ajar sangatlah membantu dalam pengelolaan bahan ajar.

4) Penulisan Bahan ajar

Penulisan bahan ajar ada lima acuan yang harus dilaksanakan dijelaskan sebagai berikut:

- a) perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai,
- b) penentuan alat evaluasi atau penilaian,
- c) penyusunan materi,
- d) urutan pengajaran,

- e) struktur bahan ajar.

Struktur Bahan ajar pembelajaran

Menurut Prastowo (2018) menyatakan bahan ajar dapat disusun dalam struktur sebagai berikut :

- 1) Judul bahan ajar Bagian ini memuat nama bahan ajar dari tema atau subtema tertentu.
- 2) Petunjuk umum Bagian ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran, meliputi :
 - a) Kompetensi dasar
 - b) Pokok bahasan
 - c) Indikator pencapaian
 - d) Referensi (diisi petunjuk guru tentang buku-buku referensi yang digunakan)
 - e) Strategi pembelajaran (menjelaskan pendekatan, metode, langkah yang dipergunakan dalam pembelajaran)
 - f) Lembar kegiatan pembelajaran
 - g) Petunjuk bagi siswa untuk memahami langkah-langkah dan materi pembelajaran
 - h) Evaluasi
- 3) Materi bahan ajar Bagian ini berisi penjelasan secara rinci tentang materi yang akan dipelajari.
- 4) Evaluasi Evaluasi ini terdapat pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa yang diharapkan.

Kualitas Produk (Bahan ajar Pembelajaran yang Dikembangkan)

Menurut Prastowo (2018), bahan ajar juga perlu diteliti atau diuji coba terlebih dahulu agar dapat menghasilkan bahan ajar pembelajaran yang berkualitas. Jika bahan ajar dinyatakan valid berarti bahan ajar tersebut siap digunakan. Langkah ini dapat membantu meningkatkan penyiapan bahan ajar sebagai berikut:

- 1) Kemudahan bahan ajar yang digunakan peserta didik dalam proses belajar.
- 2) Kemudahan pengajar dalam menyiapkan fasilitas belajar dan dalam mengelola proses pembelajaran.
- 3) Implementasi

Implementasi bahan ajar dalam kegiatan belajar dilakukan sesuai alur dalam bahan ajar. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan seharusnya dipenuhi dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran dilaksanakan secara konsisten sesuai alur yang ditetapkan.

- 4) Penilaian Tujuan.

dari penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui seberapa besar penguasaan peserta didik setelah mempelajari materi dalam bahan ajar. Penilaian hasil belajar dilakukan menggunakan instrumen yang telah disiapkan pada waktu penulisan bahan ajar.

- 5) Evaluasi dan Validasi.

Bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, secara bertahap harus dilakukan evaluasi dan validasi. Evaluasi merupakan maksud untuk mengetahui dan mengukur penerapan pembelajaran dengan bahan ajar dapat dilaksanakan sesuai desain pengembangannya atau tidak. Untuk evaluasi dapat dikembangkan suatu instrumen evaluasi yang berdasarkan isi bahan ajar. Instrumen sebaiknya untuk

pengajar dan peserta didik yang terlibat karena menghasilkan evaluasi yang lebih objektif. Validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian bahan ajar dengan kompetensi yang menjadi target belajar. Validasi dapat dilakukan dengan cara meminta bantuan ahli yang menguasai kompetensi yang dipelajari. Bila tidak ada maka pengajar bidang dapat menggantikan membantu validasi. Validator memeriksa dengan teliti isi dan bentuk atau kegiatan yang dapat efektif untuk digunakan sebagai media menguasai kompetensi yang menjadi target belajar. Bila bahan ajar belum valid maka perlu diperbaiki agar menjadi valid.

6) Jaminan Kualitas.

Bahan ajar akan terjamin kualitasnya apabila telah memenuhi kriteria dalam proses pengembangan dan penyusunan bahan ajar. Selama proses penulisan dan pembuatan bahan ajar harus dilakukan pemantauan agar sesuai dengan desain yang telah ditetapkan. Bahan ajar juga perlu diuji agar dapat mengetahui apakah telah memenuhi setiap elmen mutu yang berpengaruh terhadap kualitas bahan ajar. Agar kualitas dan mutu suatu bahan ajar selalu terjaga, maka dapat dikembangkan suatu standar operasional prosedur dan instrumen untuk menilai tinggi rendahnya kualitas dan mutu suatu bahan ajar.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Fungsi dari penelitian terdahulu di dalam karya tulis ilmiah adalah sebagai referensi, perbandingan, dan sebagai landasan kuat atas karya tulis ilmiah yang dibuat. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai pembanding yakni penelitian yang dilakukan oleh Laili Insani Latifah (2021) dengan judul penelitian “Pengembangan bahan ajar

pembelajaran SBdP materi situs-situs budaya sebagai bahan ajar alternatif siswa kelas IV Sekolah Dasar”. Adapun hasil penelitian yakni bahan ajar pembelajaran SBdP materi situs-situs budaya untuk peserta didik kelas IV Sekolah Dasar mendapat kategori baik dengan rata-rata nilai sebesar 3,14 dari nilai maksimal sebesar 4,00 dengan persentase 78,61%.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni materi pada bahan ajar dalam penelitian ini menggunakan situs situs budaya pada pembelajaran SBdP, dan focus kelas pada bahan ajar ini ditujukan pada kelas IV. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada kebudayaan Reyog Ponotogo untuk materi bahan ajar dan bahan ajar diperuntukkan kelas V. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama sama memfokuskan bahan ajar SBdP.

Penelitian yang kedua yakni dilakukan oleh Erika Nuzulia Al Islami (2020) dengan judul penelitian yakni “Pengembangan Bahan ajar Pembelajaran Muatan Lokal Membatik Di SD Piyungan”. Hasil penelitian yakni berupa 1) bahan ajar pembelajaran muatan lokal membatik. 2) hasil uji kelayakan bahan ajar pembelajaran muatan lokal membatik, menurut ahli materi menunjukkan skor 46 yang termasuk dalam kategori layak dengan persentase 100%.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni fokus materi bahan ajar pada penelitian terdahulu menggunakan pembelajaran muatan lokal membatik, sedangkan pada penelitian peneliti fokus pada materi Reyog Ponorogo. Adapun persamaan terletak pada baik penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama sama menggunakan bahan ajar yang memfokuskan pada mapel muatan lokal.

Penelitian selanjutnya yakni dilakukan oleh Yusuf Bachtiar (2020) dengan judul penelitian yakni “Pengembangan Bahan Ajar Materi Karya Seni Rupa Daerah Berbasis Budaya Lokal Semarang Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Pleburan 03”. Adapun hasil

penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis budaya sangat layak digunakan dengan persentase kelayakan penyajian oleh ahli media sebesar 95%, persentase kelayakan materi oleh ahli materi sebesar 95,83%, dan persentase kelayakan kebahasaan oleh ahli bahasa sebesar 78,33%.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni materi pada bahan ajar dalam penelitian terdahulu memfokuskan pada bahan ajar berbasis seni rupa. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada kebudayaan Reyog Ponorogo. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama sama memfokuskan bahan ajar SBDP. Baik pada penelitian ini dan penelitian terdahulu bahan ajar diperuntukkan kelas V.

Adapun penelitian yang digunakan sebagai pembanding yakni penelitian yang dilakukan oleh Tangsi (2019) dengan judul penelitian yakni “Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal Berbasis Seni Rupa Lokal di Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian saran validator bidang isi materi yaitu penyesuaian bahasa dengan pengguna sasaran, memperkaya materi, dan memperjelas gambar. Sedang yang bersifat koreksi umumnya adalah kesalahan pengetikan.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni materi pada bahan ajar dalam penelitian terdahulu memfokuskan pada bahan ajar berbasis seni rupa, bahan ajar diperuntukkan SMP. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada kebudayaan Reyog Ponorogo, dan bahan ajar diperuntukkan SD. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama sama memfokuskan bahan ajar mapel muatan lokal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yati Muliati (2022) dengan judul penelitian yakni “Pengembangan Bahan ajar Berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo Tema 1 Sub Tema 3

Pembelajaran 2 Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV SD Tahun Pelajaran 2021/2022”. Adapun hasil penelitian yakni pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal suku mbojo tema 1 subtema 3 pembelajaran 2 untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IV ini menunjukkan bahwa hasil analisis kevalidan, kepraktisan dan keefektifan data yang diperoleh dari uji kevalidan materi, media, guru dan respon siswa, diperoleh hasil dari validator ahli materi sebesar 89.5%

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni materi pada bahan ajar dalam penelitian ini memfokuskan pada bahan ajar berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo Tema 1 Sub Tema 3 Pembelajaran 2, dan diperuntukan kelas IV. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada kebudayaan Reyog Ponorogo dan diperuntukkan kelas V. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama sama memfokuskan bahan ajar mapel muatan lokal

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Maidi (2022) dengan judul penelitian “Model Bahan Ajar Seni Budaya dan Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Hulu Sungai Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil ujicoba produk bahan ajar yang telah dirancang baik itu segi desain tampilan, penyajian materi, penggunaan bahasa maupun penempatan gambar.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni materi pada bahan ajar dalam penelitian ini memfokuskan pada bahan ajar berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada kebudayaan Reyog Ponorogo. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama sama memfokuskan bahan ajar mapel muatan lokal

Yuni Anisa Ningrum (2020) dengan judul penelitian “pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk membaca pemahaman siswa kelas IV SDN Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk siswa Kelas IV SDN Pongangan yang telah dikembangkan dinyatakan layak digunakan oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli media dengan persentase penilaian dari ahli materi sebesar 75%, dari ahli bahasa sebesar 75%, dan dari ahli media 79,17%

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni materi pada bahan ajar dalam penelitian ini memfokuskan pada bahan ajar berbasis Kearifan Lokal Pongangan Kecamatan Gunungpati Semarang dan ditujukan untuk kelas IV. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada kebudayaan Reyog Ponorogo, ditujukan untuk kelas V. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama sama memfokuskan bahan ajar mapel muatan lokal

Viodilla Putri (2022) dengan judul penelitian “Pengembangan Bahan ajar Elektronik Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Tema 8 Kelas IV SD/MI”. Hasil dari penelitian pengembangan bahan ajar elektronik tematik berbasis kearifan lokal pada tema 8 menunjukkan bahwa produk bahan ajar elektronik sangat layak digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran. Hal ini didasarkan pada hasil validasi ahli media mendapatkan persentase sebesar 94,7 % dengan kriteria “Sangat Layak”, hasil validasi ahli bahasa mendapatkan persentase 92,2 % dengan kriteria “Sangat Layak”, hasil validasi ahli materi mendapatkan persentase 96,5 % dengan kriteria “Sangat Layak”.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni materi pada bahan ajar dalam penelitian ini memfokuskan pada bahan ajar berbasis Elektronik Pembelajaran Tematik

Berbasis Kearifan Lokal Tema 8 dan ditujukan untuk kelas IV. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada kebudayaan Reyog Ponorogo, ditujukan untuk kelas V. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama sama memfokuskan bahan ajar pada tingkat SD.

Ziyad Aufa (2023) dengan judul penelitian yakni “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bantai Adat Di SDN 203/VI Rantau Panjang XII.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kevalidan bahan ajar aspek bahasa didapatkan dari validator bahasa dengan rata-rata 4,45 termasuk dalam kategori sangat valid dengan presentase 89%. Tingkat kevalidan media dengan rata-rata 4,875 termasuk dalam kategori 97,5% termasuk dalam kategori sangat valid. Tingkat kevalidan materi dengan rata-rata 4,4 dengan presentase 88% termasuk dalam kategori sangat valid

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni materi pada bahan ajar dalam penelitian ini memfokuskan pada bahan ajar berbasis Kearifan Lokal Bantai Adat dan ditujukan untuk kelas IV. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada kebudayaan Reyog Ponorogo, ditujukan untuk kelas V. Adapun kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama sama memfokuskan bahan ajar pada tingkat SD dengan mapel muatan lokal.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran sebagai alat pembelajaran berperan penting karena dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Bahan ajar merupakan media pembelajaran yang

diperlukan untuk kegiatan pembelajaran, sebagai sarana untuk mengemas materi pembelajaran sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi, penguasaan materi dan melatih kemandirian dalam belajar.

Pembelajaran akan berjalan efektif apabila didukung oleh adanya bahan ajar sebagai instrumen untuk menyampaikan materi. Pembelajaran SBDP untuk SD memanfaatkan kreatifitas peserta didik untuk merancang suatu media atau bahan ajar baru. Di dalam proses pembelajaran, bahan ajar tersebut sangat dibutuhkan untuk menunjang efektifitas belajar dan semangat belajar peserta didik. Bahan ajar SBDP berbasis muatan lokal sebagai upaya pengenalan budaya daerah merupakan salah satu bahan ajar yang perlu dikembangkan di Sekolah Dasar. Bahan ajar SBDP berbasis muatan lokal sebagai upaya pengenalan budaya daerah telah di desain sebelum di uji cobakan dilapangan maka bahan ajar divalidasi oleh para ahli. Bahan ajar SBDP berbasis muatan lokal sebagai upaya pengenalan budaya daerah. Bahan ajar SBDP berbasis muatan lokal sebagai upaya pengenalan budaya daerah diharapkan dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dan memudahkan pendidik dalam memberikan materi ajar. Peserta didik SD juga diharapkan dapat menambah pengetahuannya. Kerangka berfikir dalam pengembangan ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpkir Penelitian

Keterangan:

1. Masalah Kurangnya Pengembangan Bahan ajar Pembelajaran yang relevan.

Dari kurangnya peningkatan pembelajaran yang relevan bisa di tinjau dari observasi ke sekolah dasar

2. Observasi Pembelajaran Muatan Lokal Pada Sekolah Dasar.

Setelah melakukan observasi di ketahuilah problematika dari pembelajaran tersebut

3. Mengidentifikasi Problematika Pembelajaran Muatan Lokal pada Sekolah Dasar
4. Pengembangan Bahan ajar pembelajaran Mulok pada Sekolah dasar
5. Penerapan Pengaplikasian Pembelajaran dengan Bahan ajar yang telah di kembangkan ke
SD